

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan yang menggambarkan kemajuan perusahaan dan disusun secara periodik. Periode yang biasa digunakan adalah tahun yang dimulai dari misalnya 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Periode seperti ini disebut dengan periode tahun kalender. Selain tahun kalender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain tanggal 1 Januari.

Istilah periode akuntansi yang seperti ini sering disebut dengan istilah periode tahun buku. Periode tahun buku yang digunakan dapat secara tahunan, atau menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek misalnya bulanan, triwulan atau kuartalan. Laporan keuangan dalam suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat penting terutama bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan.

Menurut IAI (2015:2) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan (*notes*) dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Sedangkan menurut Munawir (2010:5), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut.

Pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan antara lain : pemilik perusahaan, kreditor, investor, manajer atau pemimpin perusahaan, karyawan perusahaan dan pemerintah. Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Hal ini dapat dilihat melalui laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan diperlukan untuk menilai hasil- hasil yang telah dicapai perusahaan serta memperkirakan hasil-hasil yang akan dicapai pada masa yang akan datang sehingga pemilik dapat menaksir keuntungan yang akan diperoleh.

Kreditor menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan dalam hal pemberian kredit suatu perusahaan. Disamping itu kreditor bisa mengukur apakah perusahaan dapat mengembalikan pokok pinjaman kredit dan bunganya. Manajer atau pimpinan perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk menyusun rencana dan strategi perusahaan, memperbaiki operasional perusahaan dan menentukan kebijaksanaan perusahaan. Investor berkepentingan dengan laporan keuangan untuk mengetahui apakah modal yang telah diinvestasikan memberikan prospek keuntungan dimasa yang akan datang.

Pemerintah melihat laporan keuangan untuk menentukan jumlah pajak yang akan dibebankan ke perusahaan dan digunakan sebagai dasar perencanaan pemerintah dalam hal ini adalah Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Tenaga Kerja (Disperindag). Melalui laporan keuangan dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek, struktur permodalan, distribusi aktiva, efektifitas penggunaan aktiva dan hasil atau pendapatan yang telah dicapai serta nilai buku tiap lembar saham suatu perusahaan.

Karyawan perusahaan berkepentingan dengan laporan keuangan antara lain untuk kepentingan kompensasi. Dari laporan keuangan akan terlihat kemampuan perusahaan dalam memberikan kompensasi yang lebih baik, misal dengan memberikan tunjangan hari tua, Jamsostek (Jaminan Sosial Tenaga Kerja) agar



karyawan dapat bekerja dengan optimal sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan dan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pihak yang menanamkan dananya di perusahaan.

Menurut IAI dalam SAK Bab 1 (2015) tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas.

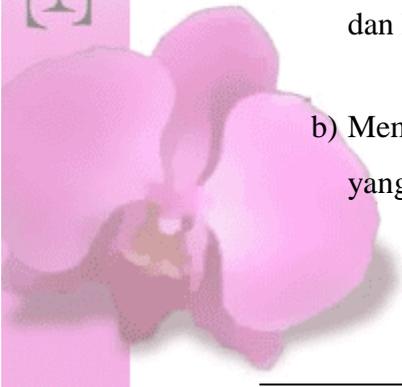
Sedangkan menurut Bab 4 Accounting Principle Board (APB) 1970 statement no. 4, tujuan laporan keuangan terdiri dari :

1. Tujuan khusus

Untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar sesuai dengan GAAP.

2. Tujuan umum

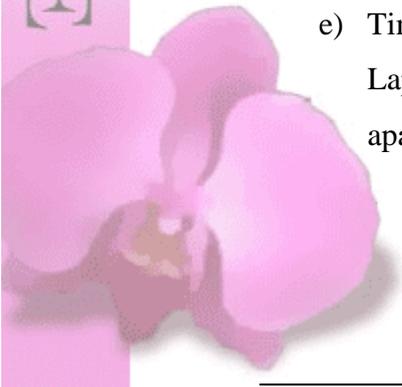
- a) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan.
- b) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.



- c) Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perubahan dalam menghasilkan laba.
- d) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
- e) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan pada pemakai laporan.

3. Tujuan Kualitatif

- a) Relevance
Memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.
- b) Understandability
Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting, tetapi juga harus informasi dimengerti pemakai.
- c) Verifiability
Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.
- d) Neutrality
Laporan keuangan itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.
- e) Timelines
Laporan keuangan itu hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.



f) Comparability

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya ada kekonsistenan dalam menjalankan prinsip akuntansi.

g) Completeness

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

2.1.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Dewan standar akuntansi keuangan telah mengesahkan penyesuaian atas PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan. Pernyataan ini mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan isi laporan keuangan (IAI, 2014). Jenis-jenis laporan keuangan secara lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan

Menurut Warren, et al (2005:24-25) jenis-jenis laporan keuangan perusahaan terdiri dari :

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep perbandingan atau pengaitan (*matching concept*). Konsep ini diterapkan dengan membandingkan atau mengaitkan beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba rugi juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap beban yang terjadi yang disebut dengan laba bersih.

2. *Laporan Ekuitas Pemilik*

Laporan ekuitas pemilik melaporkan perubahan ekuitas pemilik selama jangka waktu tertentu. Laporan tersebut dipersiapkan setelah laporan laba rugi karena laba bersih atau rugi bersih dalam periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan ini. Laporan ekuitas pemilik dibuat sebelum mempersiapkan neraca, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan didalam neraca.

3. *Neraca*

Neraca merupakan suatu daftar aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun. Bagian aktiva dalam neraca biasanya disusun berdasarkan urutan cepat lambatnya aktiva tersebut dikonversikan kedalam kas atau digunakan dalam operasi. Pada bagian kewajiban, utang usaha kepada pihak luar (kreditor) yang biasanya diidentifikasi dalam neraca sebagai jumlah jumlah terutang. Ekuitas atau modal adalah hak pemilik terhadap aktiva bisnis, yang disajikan di neraca di bawah bagian kewajiban dimana ekuitas pemilik dijumlahkan dengan total kewajiban sama dengan total aktiva.

4. *Laporan Arus Kas*

Laporan arus kas merupakan suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan.

5. *Catatan atas Laporan Keuangan*

Menurut Wahdini (2015) catatan atas laporan keuangan meliputi:

1. Menyasikan informasi dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi.
2. Mengungkapkan informasi yang disyaratkan SAK yang tidak disajikan dibagian manapun pada laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.



Penyajian catatan atas laporan keuangan dilakukan secara sistematis, membuat referensi silang atas setiap pos untuk memahami laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan-catatan sistematis yang berisi penjelasan dari bagian-bagian dalam laporan keuangan yang disajikan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (IAI, 2004) :

- a) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting,
- b) Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas,
- c) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.1.4. Analisis Laporan Keuangan

Pada dasarnya analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial yang sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang.

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Apalagi informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak, seperti investor,



kreditur, pemerintah, bankers, pihak manajemen sendiri dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Menurut Kasmir (2008:25) arti penting analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemilik, guna melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta *dividen* yang diperolehnya,
2. Bagi manajemen, untuk menilai kinerjanya selama periode tertentu.
3. Bagi kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman.
4. Bagi pemerintah, untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut, dan untuk persetujuan untuk *go public*.
5. Bagi investor, untuk menilai prospek usaha tersebut kedepan, apakah mampu memberikan dividen dan nilai saham seperti yang diinginkan.

Menurut Munawir (2010:35) analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*tren*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan tersebut. Menurut Soemarso (2006:430), analisis laporan keuangan adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (*tren*) suatu fenomena.

Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk membandingkan pos-pos keuangan pada laporan tahunan berjalan dengan pos-pos terkait pada periode sebelumnya. Analisis laporan keuangan juga digunakan secara luas untuk memeriksa keterkaitan dalam laporan keuangan. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harahap (2010 : 189) tentang pengertian analisis laporan

keuangan dapat disimpulkan sebagai sebuah uraian tentang pos-pos dalam laporan keuangan secara lebih detail. Uraian ini berguna untuk melihat hubungan yang signifikan antara satu pos dengan pos lainnya. Dari uraian itu diharapkan dapat diambil kesimpulan.

Analisis laporan keuangan juga mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan dan intuisis dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis. Secara lengkap menurut Harahap (2010 : 195) manfaat analisis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan dan menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*eksplisit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
2. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
3. Mengetahui sifat-sifat hubungan akhirnya dilapangan untuk prediksi dan peningkatan (*rating*).
4. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
5. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
6. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan.
7. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dilakukan perusahaan di masa yang akan datang.



8. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

Subramanyam, K.R dalam analisis laporan keuangan (2014) menyatakan bahwa analisis rasio merupakan salah satu analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan, namun perannya sering disalahpahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingan sering dilebih-lebihkan. Perhitungan rasio merupakan operasi aritmetika sederhana yang interpretasinya lebih kompleks.

Wild, et al dalam Purwanti (2005:23) menyebutkan bahwa analisis rasio (rasio analysis) merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Namun peranannya sering salah dipahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingan sering dilebih-lebihkan. Harusnya diingat bahwa rasio merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari, dalam hal ini adalah kondisi finansial perusahaan.

Rasio merupakan titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

2.1.5. Analisis Rasio Keuangan

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa memerlukan adanya ukuran atau “*uku-stick*” tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah “*rasio*”. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam “*arithmetical terms*” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Menurut Munawir (2010:64) : Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat memberikan gambaran kepada

penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Menurut Riyanto (2011:329) penganalisa keuangan dalam mengadakan analisa rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan dua macam cara pembanding yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/ *company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industry / rasio rata-rata / rasio standar) untuk waktu yang sama.

Pada dasarnya jumlah angka rasio banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Menurut Riyanto (2011:330) angka rasio digolongkan berdasarkan sumber datanya sebagai berikut :

1. Rasio neraca (*balance sheet ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *cash ratio*, dan sebagainya.
2. Rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil atau bersumber dari laporan laba rugi misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan sebagainya.
3. Rasio antar laporan (*interstatement ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil atau bersumber dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*), tingkat perputaran piutang (*accounting turnover*), *asset turnover* dan sebagainya.

Menurut Riyanto (2011:331) penggolongan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

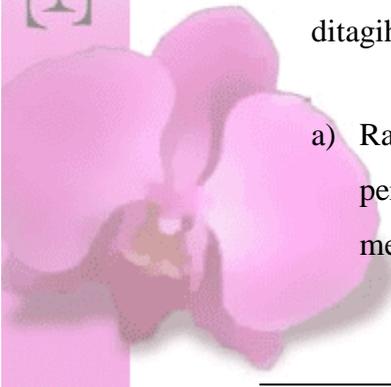
1. Rasio likuiditas adalah rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan misalnya *current ratio, acid test ratio, cash ratio, working capital to total asset ratio*.
2. Rasio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, misalnya *total debt total asset ratio, total debt to total capital asset, long debt to equity ratio, tangible asset debt coverage, time interest earned ratio*.
3. Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya. Misalnya *total asset turnover, receivable turnover, average collection period, inventory turnover, average days inventory, working capital turnover*.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian adalah :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Yang termasuk dalam ratio likuiditas adalah :

- a) Rasio Lancar (*current Ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (kewajiban lancar).



$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- b) Rasio cepat (*quick ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya yang *liquid*, yaitu aktiva lancar diluar persediaan.

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- c) Rasio modal kerja terhadap total aktiva (*working capital to total asset ratio*) menunjukkan potensi cadangan kas yang ada akibat selisih yang terjadi antara aktiva lancar dengan hutang lancar (kewajiban lancar).

$$\text{Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, atau dengan kata lain sejauh mana efektifitas penggunaan asset dengan melihat tingkat efektivitas asset. Yang termasuk dalam rasio aktivitas diantaranya :

- a) Rasio pengumpulan piutang digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang tunai.

$$\text{Rasio Periode Pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Piutang} \times 360 \text{ Hari}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

- b) Rasio tingkat perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa kali tingkat perputaran piutang dalam satu tahunnya.



$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

- c) Rasio tingkat perputaran piutang menunjukkan tingkat efektivitas manajemen persediaan, yaitu menunjukkan lamanya dana tertanam dalam persediaan.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

- e) Rasio tingkat perputaran aktiva tetap menunjukkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetapnya.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

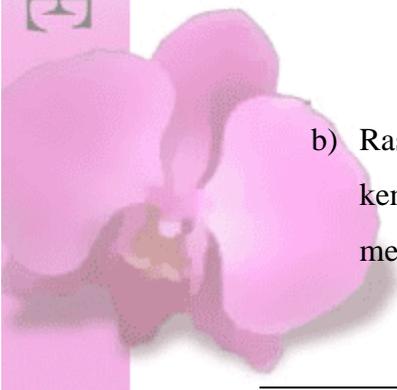
3. Rasio Leverage atau Solvabilitas

Rasio leverage atau solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Yang termasuk dalam rasio leverage atau solvabilitas diantaranya :

- a) Rasio Hutang (*debt ratio*) mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b) Rasio kewajiban terhadap modal (*debt to equity ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua total kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri.



$$\text{Rasio Kewajiban terhadap Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

- c) Time interest earned ratio mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak atau dengan kata lain seberapa besar laba bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga Pertahun}}$$

- d) Rasio kewajiban lancar terhadap total aktiva mengukur berapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Kewajiban Lancar Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

- e) Rasio kewajiban tidak lancar terhadap total aktiva mengukur berapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban bukan lancar.

Rasio Kewajiban Tidak Lancar Terhadap Total Aktiva = Hutang Tidak Lancar / Total Aktiva

$$\text{Rasio Kewajiban Tidak Lancar Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Hutang Tidak Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Riyanto, (2011:332) yang termasuk dalam rasio rentabilitas atau profitabilitas diantaranya :

- a) Marjin laba kotor mencerminkan *mark-up* terhadap harga pokok penjualan selain mencerminkan kemampuan manajemen untuk meminimalisasi harga

pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- b) Marjin laba usaha mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah beban operasi atau usaha dan harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan.

$$\text{Marjin Laba Usaha} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- c) Marjin laba bersih mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah harga pokok penjualan, beban operasi atau usaha, beban lain-lainnya dan pajak dalam hubungannya dengan penjualan.

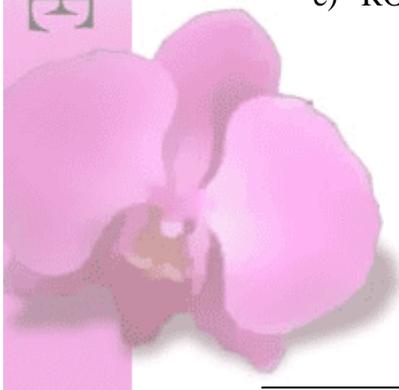
$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- d) ROI (Return on Investment) mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur aktiva-aktivasnya seoptimal mungkin sehingga dicapai laba bersih yang diinginkan.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EBIT (Laba Usaha)}}{\text{Total Aktiva}}$$

- e) ROA (Return on Asset)

$$\text{ROA (Return on Asset)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$



f) ROE (Return on Equity)

$$\text{ROE (Return on Equity)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. *Rasio Pasar*

Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

2.1.6. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Meskipun analisis rasio keuangan sangat bermanfaat, tetapi ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan menurut Weston dan Copeland dalam Deviasri (2008:19), antara lain

1. Rasio keuangan disusun dari data laporan keuangan dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan biasanya merupakan hasil manipulasi. Hal ini terkait dengan perilaku manajemen yang mungkin melakukan *window dressing* (suatu teknik untuk mempercantik laporan keuangan) agar laporan keuangan terlihat lebih baik bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan perusahaan tersebut.
2. Rasio keuangan tidak selalu menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, khusus *cash inflow* dan *cash flow*.
3. Metode analisis rasio keuangan bersifat suatu penyimpangan, yaitu setiap rasio diuji secara terpisah sehingga tidak menggambarkan secara keseluruhan.

2.1.7. Tingkat Kesehatan Keuangan dengan Teknik Model Z-Score

Berdasarkan jurnal “Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-score and Zeta Model” yang ditulis oleh Altman (2000), model Z-Score Altman

merupakan model prediksi yang dirumuskan oleh Altman pada tahun 1968, model ini digunakan untuk melakukan prediksi terhadap kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Model Z-score Altman menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) dimana dalam perhitungannya menggunakan rasio-rasio keuangan.

Dalam jurnal yang sama Altman (2000) menjelaskan pula bahwa rumus perhitungan Z-score Altman telah mengalami perkembangan sebanyak 3 kali, pertama adalah rumus *original z-score*, yaitu

$$Z - score = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5.$$

Perkembangan selanjutnya ditujukan bagi perusahaan pribadi swasta, telah dilakukan perubahan pada nilai $X4 = \text{book value of equity} / \text{book value of total liabilities}$ sehingga rumusnya menjadi

$$Z - score = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5.$$

Untuk perusahaan yang bergerak pada bidang *emerging markets*, rumusnya dimodifikasi menjadi

$$Z - score = 3,25 + 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4.$$

Oleh karena penelitian ini pada perusahaan pertambangan maka rumusan yang digunakan adalah menggunakan rumus *original Z-score*, yaitu :

$$Z - score = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5..$$

Penjabaran dari masing-masing variabel $X1$, $X2$, $X3$, $X4$ dan $X5$ yang berdasarkan pada penjelasan Altman (2000 : 12-13) berikut ini :



1. $X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

Working capital adalah selisih lebih antara aktiva lancar atas kewajiban lancar suatu perusahaan, sedangkan asset adalah sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Endri : 2009).

Rasio ini secara lengkap diajabarkan sebagai:

$$X1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Working Capital} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

2. $X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva perekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai deviden. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan

merupakan kas dan "tidak tersedia" untuk pembayaran deviden atau yang lain (Endri : 2009).

Rasio ini secara lengkap diajabarkan sebagai:

$$X2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

3. X3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Assets

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas yang sebenarnya dari aset perusahaan, di luar dari faktor pajak atau leverage. Rasio ini sangat cocok dalam menentukan kebangkrutan perusahaan karena keberlanjutan perusahaan sangatlah tergantung dari tingkat kemampuan aset perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Selain itu, keadaan bangkrut terjadi saat total laibilitas melebihi penilaian wajar terhadap aset perusahaan yang ditentukan dari kemampuan aset dalam menghasilkan keuntungan.

Rasio ini secara lengkap diajabarkan sebagai:

$$X3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

4. X4= Market Value of Equity / Book Value of Total Liabilities

Dalam rasio ini liabilitas meliputi liabilitas lancar dan liabilitas jangka panjang. Liabilitas merupakan bagian sangat penting untuk diperhatikan karena liabilitas yang terlalu besar akan berbahaya bagi keberlangsungan hidup perusahaan, sebab liabilitas akan memunculkan bunga yang harus dibayar. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan dapat menurun nilainya sebelum liabilitas melebihi aset dan perusahaan menjadi insolvent.

Rasio ini secara lengkap dijabarkan sebagai:

$$X4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Liabilities}}$$

5. X5= Sales / Total Assets

Merupakan rasio aktivitas juga yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu.

Rasio ini secara lengkap dijabarkan sebagai:

$$X5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Setelah melakukan perhitungan menggunakan model ini maka akan diperoleh hasil berupa Z-Score. Z-Score yang telah diperoleh ini kemudian dibandingkan dengan skor yang telah ditetapkan Altman sebelumnya. Untuk perusahaan manufaktur skor tersebut dikelompokkan kedalam 3 kategori, yaitu:

1. Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2,99 ($Z\text{-Score} > 2,99$), maka perusahaan dapat dikatakan sehat dan bebas dari kesulitan keuangan sehingga memiliki potensi yang kecil untuk mengalami kebangkrutan (*health*).
2. Untuk nilai Z-Score antara 1,8 sampai 2,99 ($1,8 < Z\text{-Score} < 2,99$), maka perusahaan berada dalam area abu-abu (*grey area*). Pada area abu-abu ini perusahaan tidak dapat diprediksi apakah akan mengalami kebangkrutan dikemudian harinya atau tidak. Hal ini sangat bergantung pada perusahaan itu sendiri.



3. Untuk nilai Z-Score yang lebih kecil dari 1,8 ($Z\text{-Score} < 1,8$), maka perusahaan dikategorikan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan memiliki potensi yang besar untuk mengalami kebangkrutan.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat berguna bagi penulis sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dibuat dengan mengacu pada penelitian-penelitian yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu mengenai potensi kebangkrutan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Keaslian atau keterbaruan Penelitian

No	Nama & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Edward I. Altman <i>The Journal of Finance</i> , Vol. 23, No. 4. (Sep., 1968), pp. 589-609	Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy	22 rasio keuangan yang diklasifikasikan menjadi 5 kategori rasio standar meliputi <i>liquidity, profitability, solvency, activity ratios</i> .	5 rasio memprediksi kebangkrutan, rasio modal kerja/total aktiva, rasio laba ditahan/total aktiva, rasio laba sebelum pajak dan bunga/total aktiva, rasio nilai pasar ekuitas/nilai buku total hutang, rasio penjualan/total aktiva.
2	Wijaya Adi Cahyono (2013)	Prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara yang <i>listing</i> di bursa efek Indonesia periode 2011-2012 dengan menggunakan analisis	Variabel independennya adalah nilai rasio keuangan Altman <i>Z-Score</i> dan variabel dependennya adalah kebangkrutan	Model <i>Z-Score</i> Altman dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan batubara.

3	Ridiyana Nastiti (2013)	Analisis resiko keuangan pada PT. Bank Mandiri Tbk dengan menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i>	Variabel Modal Kerja, Total Aset, Laba Ditahan, Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga, Harga Pasar Saham Di bursa, Nilai Total Utang dan Penjualan.	Selama 3 tahun kinerja keuangan PT. Bank Mandiri Tbk memperoleh <i>Z-Score</i> di bawah 1, di mana diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.
4	Aristha Letik (2015)	Aplikasi Metode <i>Z-Score</i> untuk menilai tingkat kesehatan keuangan pada 3 perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI	Variabelnya rasio keuangan dari laporan keuangan perusahaan PT. Astra Otoparts Tbk, PT. Astra International dan PT. Good Year Indonesia Tbk yang tercatat di BEI.	Sepanjang tahun 2011-2013 hanya PT. Astra Otoparts Tbk yang berada dalam zona sehat, sedangkan 2 perusahaan lainnya selalu dalam zona ragu-ragu.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Altman (1968) meneliti mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan teknik *multiple discriminant analysis* (MDA). Dua puluh dua variabel (rasio) terseleksi yang diklasifikasikan menjadi lima kategori rasio standar: likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas dan aktivitas. Lima variabel sebagai yang terbaik dalam prediksi kebangkrutan perusahaan adalah *Working Capital/Total Assets*, *Retained Earning/Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total*

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Wijaya Adi Cahyono (2013) yang meneliti prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara yang *listing* di bursa efek Indonesia periode 2011-2012 dengan menggunakan analisis model *Z-Score* Altman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Z-Score* Altman tersebut dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Ridiyana Nastiti (2013) yang melakukan penelitian tentang analisis resiko keuangan pada PT. Bank Mandiri Tbk sepanjang tahun 2009-2011 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*. Hasil penelitian menunjukkan selama 3 tahun kinerja keuangan PT. Bank Mandiri Tbk memperoleh *Z-Score* dibawah 1, di mana berdasarkan kriteria *Z-Score* <1,81 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.

Aristha Letik (2015) yang melakukan penelitian mengenai Aplikasi Metode *Z-Score* untuk menilai tingkat kesehatan keuangan pada 3 perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI yaitu PT. Astra Otoparts Tbk, PT. Astra International dan PT. Good Year Indonesia Tbk. Dari hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa sepanjang tahun 2011-2013 hanya PT. Astra Otoparts Tbk yang berada dalam zona sehat, sedangkan dua perusahaan lainnya yaitu PT. Astra International dan PT. Good Year Indonesia Tbk selalu dalam zona ragu-ragu.

2.3 Kerangka Konseptual

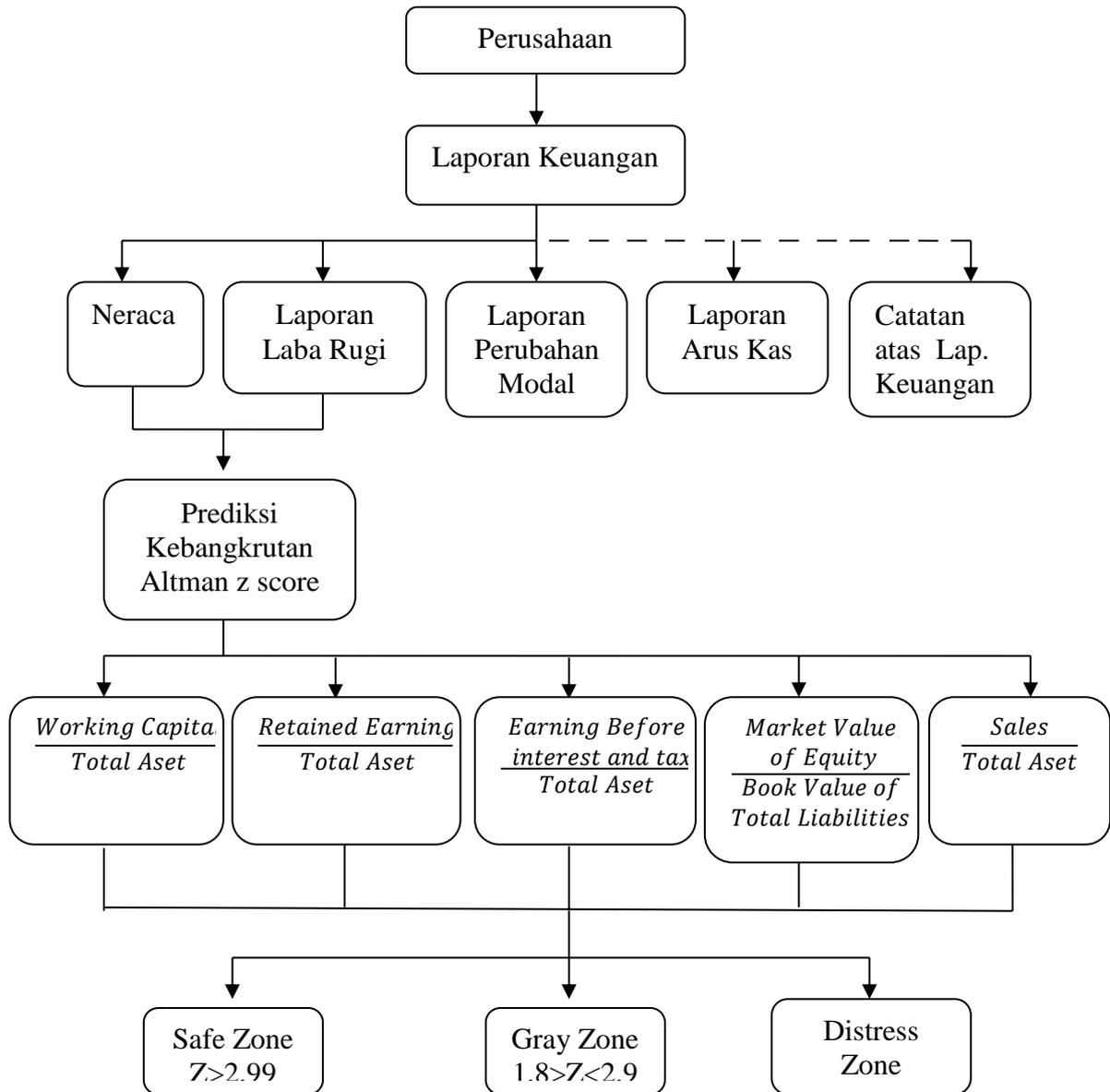
Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variable-variabel penelitian yaitu variable bebas dengan variabel terikat. Pengukuran rasio Altman bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan menggunakan perhitungan *Z-Score*.

Nilai *Z-Score* akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang dibagi dalam beberapa tingkatan. Metode Alman *Z-Score* memiliki rasio yang terdiri dari : *working capital / total asset, retained earning / total asset, earning before interest and taxes / total asset, market value of equity / book value of total liabilities, sales / total asset.*

Tingkat kesehatan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan selama periode buku yang bersangkutan. Perusahaan dapat dikatakan sehat atau tidaknya, bukanlah terjadi secara tiba-tiba dan dapat diramalkan sebelumnya. Sebelum perusahaan dinyatakan tidak sehat, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Seperti volume penjualan yang relatif rendah atau adanya tren penjualan yang menurun, *cash flow* yang negative, kerugian yang terus-menerus, dan hutang yang semakin membengkak.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat skema gambar di bawah ini :

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Sumber: Hasil olahan peneliti

